

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Cakupan Penelitian

Objek penelitian ini adalah kondisi kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tahun 2012-2015. Kemudian dikelompokkan mejadi dua bagian yaitu kinerja BPRS sebelum diawasi oleh OJK (2012-2013) dan kinerja BPRS setelah diawasi oleh OJK (2014-2015). Setelah dikelompokkan kemudian membandingkan kondisi sebelum dan setelah diawasi oleh OJK serta mendeskripsikan kondisi kinerja keuangan BPRS melalui berbagai indikator yang mempengaruhi kondisi keuangan BPRS.

Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia adalah otoritas yang membidangi pengawasan dan regulasi serta kebijakan moneter yang berkaitan langsung dengan perbankan di Indonesia. Tentu data yang disajikan kedua lembaga ini dapat dipercaya dan bisa dijadikan acuan. Oleh karena itu data yang digunakan adalah data laporan BPRS yang dipublikasi oleh OJK dan BI. Pengambilan data berdasarkan laporan BPRS per kuartal.

Menilai kinerja keuangan dilihat berdasarkan beberapa variabel yaitu *Capital* (rasio CAR), *Asset quality* (rasio KAP dan rasio NPF), *Earning* (rasio BOPO, rasio ROA, dan rasio ROE) dan *Liquidity* (rasio CR).

4.2. Analisis CAR

Bank sebagai unit bisnis membutuhkan modal, sebab beroperasi atau dipercaya tidaknya suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh kecukupan modal (CAR). Menurut Johnson and Johnson modal bank memiliki tiga fungsi. *Pertama* sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. *Kedua* sebagai dasar bagi penempatan batas maksimum pemberian kredit atau lebih dikenal sebagai Giro Wajib Minimum (GWM). *Ketiga* modal menjadi dasar perhitungan bagi partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan.¹

¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, (2004). Hal.92.

Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi kecukupan modal BPRS dalam mengelola eksposur risiko saat ini dan di masa mendatang. Rumus untuk perhitungan CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{ModalInti} + \text{Pelengkap}}{\text{ATMR}}$$

Laporan kinerja BPRS di Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2012-2015 menunjukkan bahwa rasio CAR BPRS masih sangat sehat ($\geq 11\%$), artinya BPRS memiliki modal yang sangat kuat untuk menutup kerugian dan melakukan hapus buku (*write off*) akibat dari penurunan kualitas aktiva produktif. Adapun tingkat rasio CAR BPRS per kuartal dan rata-rata rasio CAR BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK dijelaskan pada tabel 4.1 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel : 4.1 Rasio CAR BPRS 2012-2015

RASIO CAR BPRS 2012-2015				
Th/Q	I	II	III	IV
2012	24.93%	24.33%	25.26%	25.16%
2013	24.10%	22.40%	21.96%	22.08%
Rata-rata rasio CAR BPRS sebelum diawasi OJK				23.65%
2014	23.08%	22.21%	21.80%	24.62%
2015	23.04%	21.73%	20.71%	21.47%
Rata-rata rasio CAR BPRS setelah diawasi OJK				22.33%

Sumber: data OJK diolah.

Rata-rata rasio CAR BPRS tahun 2012-2013 (sebelum diawasi OJK) adalah 23,65% dan rata-rata rasio CAR BPRS tahun 2014-2015 (setelah diawasi oleh OJK) adalah 22,33%. Tren penurunan rasio CAR BPRS terlihat sejak triwulan II tahun 2013 dari sebelumnya berada pada rasio 24%-25% menjadi 22,40%. Perlambatan ekonomi serta melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang terjadi di Indonesia pada tahun 2013 berpengaruh pada sektor perbankan di Indonesia. Secara rata-rata, nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2013 melemah sebesar 10,4% dari Rp9.358 per dolar AS dari tahun 2012 menjadi Rp10.445 per dolar AS.²

Secara umum ketahanan industri perbankan di Indonesia pada tahun 2013 tetap solid dengan risiko kredit yang tetap terjaga karena rasio permodalan perbankan di Indonesia masih dalam kategori sangat sehat. Kondisi pertumbuhan kredit perbankan menurun dari 21,9% pada November 2013 menjadi 21,4% pada Desember 2013. Hal ini sejalan dengan perlambatan pertumbuhan permintaan domestik dan kenaikan suku bunga.³

Kondisi industri perbankan syariah di Indonesia secara permodalan masih dikatakan sangat sehat. Rasio CAR Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) pada triwulan IV 2013 sebesar 14,42% dan rasio CAR BPRS sebesar 22,08%.⁴

Pada tahun 2014, ketahanan industri perbankan tetap kuat dengan risiko kredit, likuiditas dan pasar yang cukup terjaga, serta dukungan modal yang masih kuat. Pertumbuhan kredit kepada sektor swasta melambat dari 21,4% (yoy) pada triwulan IV 2013 menjadi 19,1% (yoy) pada triwulan I 2014, sejalan dengan moderasi permintaan domestik.⁵

Secara umum rasio CAR BPRS pada tahun 2012-2015 masih sangat sehat dan jauh diambang batas minimum 8%. Artinya BPRS masih memiliki modal yang sangat kuat untuk menutup risiko dan melakukan hapus buku.

² Tim Penulis Laporan Triwulanan Buletin Ekonomi Moneter BI. Triwulan IV 2013. hal.19 2

³ Tim Penulis Laporan Triwulanan Buletin Ekonomi Moneter BI. Triwulan IV 2013 hal. 193

⁴ Statistik Perbankan Syariah Desember 2013 diakses dari situs ojk.go.id

⁵ Tim Penulis Laporan Triwulanan Buletin Ekonomi Moneter BI. Triwulan IV 2014, hal. 312

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode paired t test pada rasio CAR BPRS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Analisis Paired t Test CAR

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Diawasi OJK	23.6525	8	1.31143	.46366
	Setelah Diawasi OJK	22.3325	8	1.21479	.42949

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Diawasi OJK & Setelah Diawasi OJK	8	.569	.141

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Sebelum Setelah	1.32000	1.17522	.41550	.33749	2.30251	3.177	7	.016

Tabel hasil analisis statistik di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung 3,177 > dari t tabel 2,36462. artinya t hitung > t tabel maka H₀ ditolak. Hal ini menunjukkan CAR BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK adalah tidak sama/

berbeda secara nyata.⁶ Artinya terjadi perbedaan kondisi rasio CAR BPRS antara sebelum dan setelah diawasi OJK. perbedaan ini berupa penurunan tingkat rasio CAR BPRS antara periode sebelum (2012-2013) dan setelah (2014-2015) diawasi OJK.

4.3. Analisis KAP

Bank sebagai lembaga intermediasi harus menilai, menjaga dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar Kulit Aset Produktif (KAP) tetap lancar dan terjaga dengan baik. Penilaian terhadap rasio KAP BPRS diatur dalam PBI No. 9/17/PBI/2007. Semakin besar tingkat rasio KAP maka semakin baik kualitas asset yang dikelola oleh sebuah lembaga keuangan. Rasio KAP akan berbanding terbalik dengan rasio *Non Performing Finance* (NPF) atau Aset Non Produktif (ANP). Berikut rasio KAP BPRS tahun 2012-2015 dan rata-rata KAP BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK:

Tabel 4.3 Rasio KAP BPRS 2012-2015

Rasio KAP BPRS 2012-2015				
Th./Qr	I	II	III	IV
2012	95.01%	95.01%	94.68%	95.24%
2013	94.48%	94.46%	94.14%	94.89%
Rata-rata rasio KAP BPRS sebelum diawasi OJK				94.74%
2014	94.09%	93.83%	93.29%	93.88%
2015	92.19%	92.12%	91.53%	92.79%
Rata-rata rasio KAP BPRS setelah diawasi OJK				92.96%

Sumber: data OJK diolah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat KAP BPRS dari tahun 2012-2015 cenderung mengalami penurunan, rata-rata rasio KAP BPRS pada tahun 2012-2013 (sebelum diawasi OJK) adalah 94,74%, sedangkan pada tahun 2014-

⁶ Santoso, Singgih, *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia (2010) hal. 97.

2015 (setelah diawasi OJK) rata-rata tingkat rasio KAP BPRS adalah 92,96%. Melihat rasio tersebut, selama 2012-2013 rata-rata rasio KAP BPRS termasuk pada kategori peringkat 1 ($\geq 93\%$). Artinya BPRS memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola aktiva sehingga menghasilkan pengembalian yang sangat tinggi. Kemudian pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sampai masuk kategori peringkat 2 ($90\% \leq - < 93\%$). Artinya BPRS memiliki aktiva produktif dengan tingkat pengembalian yang tinggi.

KAP BPRS mulai menunjukkan penurunan sejak tahun 2014 seiring dengan perlambatan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Kondisi perekonomian global, khususnya perekonomian Amerika Serikat terus membaik dengan menurunnya tingkat pengangguran Negara tersebut. Di sisi lain, perekonomian Eropa dan Jepang mengalami perlambatan sedangkan perekonomian Tiongkok juga cenderung mengalami hal yang sama. Pada kuartal III 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami moderasi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III 2014 tercatat 5,01% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2014 yang sebesar 5,12% (yoy).⁷ Sektor perbankan turut menerima imbas dari dampak perlambatan ekonomi yang dialami Indonesia.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode paired t test pada rasio KAP BPRS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Hasil Analisis Paired t Test KAP

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBELUM	94.7388	8	.36408	.12872
	SESUDAH	92.9650	8	.95328	.33704

Paired Samples Correlations

⁷ Tim Penulis Laporan Triwulanan Bank Indonesia, Analisis Triwulanan: Analisis Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran Triwulan III 2014. Hal. 152

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM & SESUDAH	8	.925	.001

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SEBELUM – SESUDAH	1.77375	.63164	.22332	1.24569	2.30181	7.943	7	.000

Berdasarkan hasil analisis KAP BPRS menunjukkan bahawa nilai t hitung 7,943 > dari t tabel 2,36462 maka artinya hipotesis H₀ ditolak. Jadi rasio KAP BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK adalah tidak sama/berbeda secara nyata. Artinya terjadi perbedaan kondisi rasio KAP BPRS antara sebelum dan setelah diawasi OJK. hal ini ditunjukkan dengan menurunnya peringkat dari penilaian KAP BPRS dari peringkat 1 turun menjadi peringkat 2.

4.1. Analisis NPF

Non Performing Finance (NPF) atau biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan indikator rasio dari pembiayaan bermasalah yang mencakup pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin rendah NPF suatu Lembaga Keuangan Syariah (LKS) maka semakin baik dan sehat lembaga tersebut. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi rasio NPF suatu Lembaga Keuangan Syariah maka semakin buruk dan tidak sehat lembaga tersebut.

Rumus untuk menentukan bersaran rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance*) sebagai berikut:

$$NPF = \frac{JPB}{JP}$$

Dimana:

JPB : Jumlah Pembiayaan Bermasalah

JP : Jumlah Pembiayaan

JPB merupakan jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku.

Rasio *Non Performing Finance* (NPF) BPRS tahun 2012-2015 relatif menunjukkan peningkatan. NPF BPRS pada tahun 2012 masih berada di kisaran 6,15 – 6,87%. Hal ini masih tergolong aman dan tidak mempengaruhi tingkat pengembalian aktiva produktif BPRS. Kategorisasi tingkat NPF BPRS dengan bank berbeda, tingkat NPF BPRS $\leq 7\%$ termasuk pada golongan peringkat 1. Artinya BPRS masih mampu menjaga tingkat pengembalian dari aktiva produktif yang dilandingskan. Berikut ini rasio NPF BPRS tahun 2012-2015 dan rata-rata rasio NPF sebelum dan setelah diawasi OJK:

Tabel 4.5 Rasio NPF BPRS 2012-2015

Rasio NPF BPRS 2012-2015				
Th./Qr	I	II	III	IV
2012	6.42%	6.39%	6.87%	6.15%
2013	7.21%	7.25%	7.58%	6.50%
Rata-rata rasio NPF BPRS sebelum diawasi OJK				6.79%
2014	7.74%	8.18%	8.68%	7.89%
2015	10.36%	9.25%	9.87%	8.20%
Rata-rata rasio NPF BPRS setelah diawasi OJK				8.77%

Sumber: data OJK diolah.

Rata-rata NPF BPRS pada tahun 2012-2013 (sebelum diawasi OJK) 6,79% atau masuk kategori peringkat 1 ($\leq 7\%$). Artinya BPRS masih memiliki tingkat pengembalian yang sangat tinggi, sehingga dengan rasio NPF yang masih di bawah 7%, bank tetap masih memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Sedangkan rata-rata NPF tahun 2014-2015 (setelah diawasi OJK) sebesar 8,77% atau masuk dalam kategori peringkat 2 ($7\% < \text{NPF} \leq 10\%$) artinya BPRS masih memiliki tingkat pengembalian yang tinggi namun terjadi penurunan. Turunnya peringkat rasio NPF BPRS berpengaruh pada menurunnya rasio KAP BPRS pada tahun 2014-2015.

Tingkat kredit macet (NPF) yang dialami BPRS cenderung meningkat terutama pada kuartal I tahun 2015 yang mencapai 10,36% akibat ekonomi lesu dan perlambatan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan pada triwulan I 2015 tercatat sebesar 4,7% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,0% (yoy). Hal ini terutama didorong lemahnya kinerja beberapa komponen permintaan domestik terutama konsumsi pemerintah dan investasi pada sektor bangunan. Belum terealisirnya belanja pada beberapa kementerian dan lembaga yang baru serta masih terbatasnya belanja modal terkait dengan implementasi proyek-proyek infrastruktur pemerintah mengakibatkan lemahnya kinerja konsumsi pemerintah dan investasi bangunan. Secara spasial, perlambatan ekonomi pada triwulan I 2015 terjadi hampir merata di seluruh wilayah Indonesia, baik di wilayah Jawa dan Jakarta, yang mengandalkan sektor manufaktur, maupun wilayah Sumatera dan Kalimantan, daerah penghasil komoditas sumber daya alam.⁸

Tingkat NPF BPRS pada kuartal I 2015 dipengaruhi meningkatnya pembiayaan bermasalah pada hamper di semua sektor yang mendapatkan pembiayaan dari BPRS, di mana jumlah pembiayaan bermasalah pada sektor perdagangan, restoran dan hotel menjadi penyumbang utama pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah pada sektor perdagangan, restoran dan hotel yang mendapat pembiayaan dari BPRS mencapai 208,39 Miliar.

⁸ TM. Arief Machmud, dkk., Analisis Triwulanan: Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran, Triwulan I – 2015. hal. 362

Peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah yang cukup signifikan berada pada sektor pertambangan. Jumlah pembiayaan bermasalah pada sektor pertambangan mencapai 1,24 Miliar atau meningkat 288,17% dari yang semula hanya 319 juta pada kuartal IV 2014.⁹

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode paired t test pada rasio NPF BPRS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Hasil Analisis Paired t Test NPF

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum diawasi OJK	6.7962	8	.50833	.17972
	Setelah diawasi OJK	8.7712	8	.96250	.34030

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum diawasi OJK & Setelah diawasi OJK	8	.904	.002

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Sebelum Setelah	-1.97500	.54796	.19373	-2.43310	-1.51690	-10.194	7	.000

⁹ Statistik Perbankan Syariah Desember 2015 diakses dari situs ojk.go.id

Setelah dilakukan analisis terhadap rasio NPF BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK menunjukkan bahwa nilai t hitung $-10,194 <$ dari t tabel $-2,36462$ maka artinya H_0 ditolak. Jadi dengan tingkat $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel, maka rasio NPF BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK adalah tidak sama/berbeda secara nyata. Artinya ada perbedaan kondisi NPF BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK. terbukti dengan semakin tingginya tingkat rasio NPF BPRS dan penurunan peringkat rasio BPRS dari peringkat 1 menjadi peringkat 2 setelah diawasi OJK.

4.2. Analisis BOPO

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek rentabilitas BPRS adalah rasio BOPO (Beban Operasional pada Pendapatan Operasional). Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional BPRS.¹⁰ Penentuan rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{BO}{PO}$$

Semakin rendah rasio BOPO BPRS, maka tingkat efisiensi BPRS semakin bagus, sebaliknya semakin tinggi rasio BOPO BPRS maka tingkat efisiensi BPRS semakin buruk. Artinya semakin rendah rasio BOPO maka bank memiliki tingkat efisiensi operasional yang tinggi sehingga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Tabel rasio BOPO BPRS tahun 2012-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rasio BOPO BPRS 2012-2015

Rasio BOPO BPRS 2012-2015				
Th./Qr	I	II	III	IV
2012	77.88%	79.13%	80.89%	80.02%
2013	79.13%	78.99%	80.08%	80.75%
Rata-rata rasio BOPO BPRS sebelum diawasi OJK				79.61%
2014	87.55%	87.51%	89.13%	87.79%
2015	88.66%	88.13%	89.55%	88.09%
Rata-rata rasio BOPO BPRS setelah diawasi OJK				88.30%

¹⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, (2004). Hal 146

Tingkat rata-rata rasio BOPO BPRS pada tahun 2012-2013 (sebelum diawasi OJK) sebesar 79,61% atau masuk dalam kategori peringkat 1. Artinya BPRS memiliki tingkat efisiensi operasional yang sangat tinggi sehingga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Sedangkan rata-rata rasio BOPO pada tahun 2014-2015 (setelah diawasi OJK) sebesar 88,30% atau masuk dalam kategori peringkat 4. Artinya pada tahun 2014-2015 tingkat efisiensi operasional BPRS rendah dan atau kurang stabil sehingga memiliki potensi kerugian.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode paired t test pada rasio CAR BPRS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data Hasil Analisis Paired t Test BOPO

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 SEBELUM	79.6088	8	1.01172	.35770
SESUDAH	88.3012	8	.74649	.26392

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM & SESUDAH	8	.532	.175

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SEBELUM – SESUDAH	-8.69250	.88191	.31180	-9.42979	-7.95521	-27.878	7	.000

Setelah dilakukan analisis terhadap rasio BOPO BPRS antara sebelum dan setelah diawasi OJK menunjukkan nilai t hitung $-27,878 <$ dari t tabel $-2,36462$ maka artinya H_0 ditolak. Jadi dengan tingkat $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel, maka rasio BOPO BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK adalah tidak sama/berbeda secara nyata. Artinya ada perubahan yang terjadi pada tingkat rasio BOPO BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK. terbukti dengan penurunan peringkat penilaian faktor rentabilitas BPRS berupa rasio BOPO dari peringkat 1 menjadi peringkat 4 yang menunjukkan BPRS kurang efisien sehingga berpotensi mengalami kerugian.

4.3. Analisis ROA

Faktor penunjang sebagai ukuran tingkat profitabilitas BPRS adalah *Return on Assets* (ROA). ROA tergolong pada rasio pengamatan, artinya untuk mengamati tingkat profitabilitas BPRS menggunakan ukuran rasio ROA. ROA merupakan akumulasi pengembalian atau pendapatan terhadap asset. Semakin tinggi tingkat rasio ROA, maka bank tersebut menunjukkan kemampuan pengembalian atau laba yang tinggi dari usaha yang dijalankan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah rasio ROA maka semakin rendah pula kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari aktiva yang dilindungi.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ROA, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBT}{TA}$$

Di mana:

EBT atau Earning Before Tax adalah laba yang diperoleh oleh bank sebelum perhitungan pajak dan telah memperhitungkan kekurangan PPA.

Rasio ROA BPRS tahun 2012-2015 dapat dilihat dari laporan kinerja BPRS yang dipublikasikan oleh BI dan OJK dalam website resminya. Tabel rasio ROA BPRS 2012-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Rasio ROA BPRS 2012-2015

Rasio ROA BPRS 2012-2015				
Th./Qr	I	II	III	IV
2012	2.73%	2.74%	2.58%	2.64%
2013	3.06%	2.98%	2.85%	2.79%
Rata-rata rasio ROA BPRS sebelum diawasi OJK				2.79%
2014	2.71%	2.77%	2.26%	2.26%
2015	2.07%	2.30%	2.22%	2.20%
Rata-rata rasio ROA BPRS setelah diawasi OJK				2.35%

Sumber: data OJK diolah.

Tingkat rata-rata rasio ROA BPRS pada tahun 2012-2013 (sebelum diawasi OJK) sebesar 2,79% Sedangkan rata-rata rasio ROA pada tahun 2014-2015 (setelah diawasi OJK) sebesar 2,35%. Rasio ROA BPRS baik sebelum maupun setelah diawasi OJK masuk dalam kategori peringkat 1 (>1,450%). Artinya BPRS memiliki tingkat pengembalian untuk memperoleh keuntungan yang sangat tinggi.

Perlambatan ekonomi pada tahun 2014 cukup mengakibatkan ekuivalen tingkat bagi hasil BPRS terkoreksi, pada tahun 2015 terus mengalami penurunan ekuivalen bagi hasil BPRS. Namun, ekuivalen tingkat bagi hasil di BPRS masih

cukup menjanjikan dari produk deposito yang ditawarkan. Hal ini bisa terlihat dari ekuivalen tingkat bagi hasil BPRS dari produk deposito yang berkisar di atas 10% dan masih lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Tingkat ekuivalen bagi hasil dari produk deposito di bawah *term* 12 bulan, BPRS unggul dibandingkan dengan ekuivalen bagi hasil bank syariah. Sedangkan deposito *long term* (>12 bulan) bank syariah mampu memberikan ekuivalen bagi hasil yang lebih tinggi. Pada sektor tabungan, ekuivalen tingkat bagi hasil BPRS masih kalah dibandingkan dengan tingkat ekuivalen bagi hasil bank syariah.¹¹

Tingkat rasio ROA BPRS selama 2012-2015 masih tergolong sangat baik, bahkan rasio ROA BPRS selama tahun 2012-2015 masih masuk dalam kategori peringkat 1 (>1,450%). Artinya tingkat pengembalian BPRS selama kurun waktu 2012-2015 masih sangat baik di tengah perlambatan ekonomi tahun 2014. Penurunan rasio ROA memang terjadi mulai kuartal III 2014, namun tidak lantas rasio ROA BPRS turun peringkat.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode paired t test pada rasio CAR BPRS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Data Hasil Analisis Paired t Test ROA

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 SEBELUM	2.7962	8	.16256	.05747
SESUDAH	2.3488	8	.25142	.08889

¹¹ Statistik Perbankan Syariah Desember 2015 Publikasi OJK.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM & SESUDAH	8	-.360	.381

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SEBELUM – SESUDAH	.44750	.34508	.12200	.15901	.73599	3.668	7	.008

Dari hasil analisis rasio ROA BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung 3,668 > dari t tabel 2,36462 maka artinya H0 ditolak. Jadi dengan nilai t hitung > t tabel, maka rasio ROA BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK adalah tidak sama/berbeda secara nyata. Artinya ada perubahan rasio ROA BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK berupa penurunan tingkat rasio ROA BPRS antara sebelum dan setelah diawasi OJK.

4.4. Analisis ROE

Rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan pendapatan terhadap modal yang dimiliki bank. Untuk mengukur rasio ROE menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{PIC}$$

Di mana:

EAT atau *Earning After Tax* adalah laba yang diperoleh oleh bank setelah perhitungan pajak dan telah memperhitungkan kekurangan PPA.

PIC atau *Paid In Capital* adalah modal disetor yang dimiliki oleh bank.

Rasio ROE menjadi rasio pengamatan dalam menentukan kinerja BPRS dalam aspek *Earning* atau profitabilitas.

Perkembangan rasio ROE BPRS tahun 2012-2015 dapat dilihat dari laporan kinerja BPRS yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Rasio ROE BPRS selama tahun 2012-2015 dan rata-rata rasio ROE BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK sebagai berikut:

Tabel 4.11 Rasio ROE BPRS 2012-2015

Rasio ROE BPRS 2012-2015				
Th./Qr	I	II	III	IV
2012	19.75%	20.67%	20.01%	20.54%
2013	24.73%	24.07%	22.88%	21.22%
Rata-rata rasio ROE BPRS sebelum diawasi OJK				21.73%
2014	20.31%	21.14%	16.26%	16.13%
2015	14.18%	16.15%	14.93%	14.66%
Rata-rata rasio ROE BPRS setelah diawasi OJK				16.72%

Tingkat rasio ROE BPRS selama 2012-2015 tergolong bervariasi, dari yang paling tinggi sebesar 24,73% pada kuartal I 2014 sampai yang terendah pada kuartal I 2015 yaitu sebesar 14,18%. Tingkat rata-rata rasio ROE BPRS pada tahun 2012-2013 (sebelum diawasi OJK) sebesar 21,73%. Sedangkan rata-rata rasio ROE pada tahun 2014-2015 (setelah diawasi OJK) sebesar 16,72%. Rata-rata rasio ROE BPRS sebelum diawasi OJK masuk dalam kategori peringkat 2 ($18\% < ROE \leq 23\%$). Sedangkan rata-rata ROE BPRS setelah diawasi OJK masuk dalam kategori peringkat 3 ($13\% < ROE \leq 18\%$).

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode paired t test pada rasio ROE BPRS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 Data Hasil Analisis Paired t test ROE

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 SEBELUM	21.7338	8	1.90775	.67449
SESUDAH	16.7200	8	2.59693	.91815

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM & SESUDAH	8	-.584	.128

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SEBELUM – SESUDAH	5.01375	4.02152	1.42182	1.65167	8.37583	3.526	7	.010

Berdasarkan hasil analisis rasio ROE BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK menunjukkan nilai t hitung 3,526 > dari t tabel 2,36462 maka artinya H₀ ditolak. Jadi dengan nilai t hitung > t tabel, maka rasio ROE BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK adalah tidak sama/berbeda secara nyata. Artinya ada

perubahan rasio ROE BPRS antara sebelum dan setelah diawasi OJK berupa penurunan tingkat penilaian rentabilitas BPRS dari rasio ROE dari peringkat 2 menjadi peringkat 3. Artinya tingkat pendapatan BPRS terbilang cukup.

4.5. Analisis *Cash Ratio*

Analisis *Cash Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas BPRS. Faktor likuiditas merupakan pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, baik bank besar maupun kecil, bukan dikarenakan faktor kerugian yang diderita bank, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Likuiditas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*Cash Flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai¹²

Likuiditas sangat penting bagi bank untuk menjalankan bisnis sehari-hari seperti penyediaan dana di ATM, penyediaan dana untuk layanan penarikan tabungan, memenuhi kebutuhan dana yang mendesak, dan lain sebagainya.

Rasio likuiditas tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan transaksi sehari-hari dan dapat mengecewakan pihak nasabah. Namun bank dengan tingkat likuiditas yang tinggi (*over liquidity*) juga kurang baik, sebab konsekuensi bank sebagai lembaga intermediasi/perantara tidak boleh menumpuk dana di bank tanpa disalurkan.¹³

Tingkat *cash ratio* BPRS tahun 2012-2015 dan rata-rata *cash ratio* BPRS antara sebelum dan setelah diawasi OJK dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.13 *Cash Ratio* BPRS 2012-2015

Rasio CR BPRS 2012-2015				
Th/Q	I	II	III	IV
2012	23.42%	20.88%	22.60%	25.71%
2013	24.30%	19.54%	21.55%	24.59%
Rata-rata CR BPRS sebelum diawasi OJK				22.82%

¹² Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, (2004). Hal 132

¹³ Isla, Syukri, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Fajar Media Press., (2012).

2014	21.95%	17.60%	20.19%	25.40%
2015	23.47%	18.74%	21.58%	26.79%
Rata-rata CR BPRS setelah diawasi OJK				21.96%

Tingkat rata-rata rasio *Cash Ratio* BPRS pada tahun 2012-2013 (sebelum diawasi OJK) sebesar 22,82% Sedangkan rata-rata rasio CR pada tahun 2014-2015 (setelah diawasi OJK) sebesar 21,96%. Rasio CR BPRS baik sebelum maupun setelah diawasi OJK masuk dalam kategori peringkat 1 ($\geq 4,80\%$). Artinya BPRS memiliki tingkat permasalahan likuiditas yang sangat rendah, jadi BPRS dikategorikan sangat likuid. Sehingga BPRS tidak akan mengalami kesulitan likuiditas dalam waktu dekat.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode paired t test pada *cash ratio* BPRS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14 Data hasil analisis Paired t test CR

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 SEBELUM	22.8238	8	2.07772	.73459
SESUDAH	21.9650	8	3.16449	1.11881

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM & SESUDAH	8	.882	.004

Paired Samples Test

	Paired Differences	T	Df	Sig. (2-

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 SEBELUM – SESUDAH	.85875	1.65157	.58392	-.52199	2.23949	1.471	7	.185

Berdasarkan hasil analisis *cash ratio* BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK menunjukkan bahwa nilai t hitung $1,471 <$ dari t tabel $2,36462$ maka artinya H_0 diterima. Jadi dengan nilai t hitung $<$ t tabel, maka rasio CR BPRS sebelum dan setelah diawasi OJK adalah sama/tidak berbeda secara nyata. Artinya tidak ada perubahan yang berarti pada rasio CR BPRS antara sebelum dan setelah diawasi OJK. tingkat likuiditas BPRS tidak terjadi perbedaan antara sebelum dan setelah diawasi OJK. kondisi *cash ratio* BPRS masih dikategorikan sangat baik dan menunjukkan BPRS sangat likuid.